

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia (FAO, 1982). Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Kusmana (1995) melaporkan bahwa pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 4,25 juta ha sedangkan pada tahun 1993 menjadi 3,7 juta ha, dimana sekitar 1,3 juta ha sudah disewakan kepada 14 perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH).

Mangrove sebagai salah satu komponen ekosistem pesisir memegang peranan yang cukup penting, baik di dalam memelihara produktivitas perairan pesisir maupun di dalam menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut. Bagi wilayah pesisir, keberadaan hutan mangrove, terutama sebagai jalur hijau di sepanjang pantai/muara sungai sangatlah penting untuk suplai kayu bakar, nener/ikan dan udang serta mempertahankan kualitas ekosistem pertanian, perikanan dan permukiman yang berada di belakangnya dari gangguan abrasi, intrusi dan angin laut yang kencang.

Mangrove merupakan ekosistem yang spesifik karena pada umumnya hanya dijumpai di pantai yang berombak relatif kecil, estuaria, laguna dan di sepanjang delta (Hogarth, 2007). Keberadaan ekosistem mangrove di tengah-tengah kehidupan manusia memang memberikan banyak manfaat. Beberapa manfaat ada yang bersifat langsung maupun tidak langsung (Ditjen KPPPK, 2005). Pemanfaatan ekosistem mangrove tersebut perlahan-lahan dapat menimbulkan suatu permasalahan. Salah satu permasalahan yang selalu dituding sebagai penyebab terjadinya degradasi ekosistem mangrove adalah perubahan lahan mangrove menjadi area pertambangan, pemukiman, pertambangan dan perindustrian (Dinas Kehutanan, 2004).

Mangrove merupakan alat atau tameng daerah pesisir yang juga mempunyai banyak manfaat. Namun yang terjadi dewasa ini semakin membuat kita pesimis akan kemungkinan untuk tetap merasakan manfaatnya di tahun-tahun mendatang. Tekanan yang berlebihan terhadap kawasan hutan mangrove untuk berbagai kepentingan tanpa mengindahkan kaidah-kaidah pelestarian alam telah

mengakibatkan terjadinya penurunan luas hutan mangrove yang cukup drastis. Oleh sebab itu pentingnya akan rehabilitasi hutan mangrove untuk di lakukan. Banyak manfaat ekologis yang dapat dirasakan bila mangrove di rehabilitasi dan dijaga kelestariannya. Selain tempat pemijahan ikan, mangrove berfungsi sebagai pelindung daratan dari abrasi oleh ombak, pelindung daratan dari tiupan angin, penyaring intrusi air laut ke daratan, dan kandungan logam berat yang berbahaya bagi kehidupan (Sukardjo 1993).

1.2 BATASAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan hanya untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk rehabilitasi hutan mangrove di pesisir selatan Kabupaten Sampang.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk rehabilitasi hutan mangrove di pesisir Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pemanfaatan Sistem Informasi Geografis untuk memodelkan hutan mangrove?
3. Bagaimana menentukan tingkat kesesuaian lahan mangrove untuk lahan rehabilitasi?
4. Bagaimana aplikasi SIG untuk memetakan kesesuaian lahan untuk rehabilitasi hutan mangrove?

1.4 TUJUAN

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk rehabilitasi hutan mangrove di Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui tingkat kekritisian hutan mangrove pada kecamatan Sampang.